

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, banyak sekolah di Indonesia memberikan pendidikan bahasa asing bagi siswa-siswanya, mulai dari jenjang pra-sekolah hingga jenjang menengah atas. Bahasa asing yang diajarkan pun tidak hanya Bahasa Inggris saja. Pengajaran Bahasa Mandarin pun mulai populer di sekolah-sekolah, khususnya sekolah-sekolah di Bandung. Salah satunya adalah Sekolah Kristen Baptis Bandung, yang juga memberikan pendidikan Bahasa Mandarin sejak awal tahun ajaran 2016/2017 bagi siswa PG, TK, SD, dan SMP.

Dalam pengajaran bahasa asing, para pengajar maupun siswa tentunya menginginkan agar proses pemerolehan bahasa itu dapat berjalan lancar dan berhasil. Oleh karena itu, para pakar pengajaran bahasa berupaya sekuat daya merencanakan metode pengajaran bahasa yang serasi untuk memperoleh hasil yang memuaskan (Tarigan:2011).

Salah satu metode pengajaran bahasa yang cukup populer adalah *audiolingual method* atau metode audiolingual. Metode audiolingual atau yang juga bisa disebut sebagai *Aural-Oral*, merupakan sebuah metode pengajaran bahasa asing yang menitikberatkan pada pelatihan struktur dan bentuk kalimat dengan kemampuan mendengar dan berbicara (*listening-speaking*) sebelum bisa membaca dan menulis (*reading-writing*). Metode ini menyatakan diri sebagai metode yang paling efektif dan efisien dalam pengajaran bahasa asing dan mengklaim sebagai metode yang telah mengubah pengajaran bahasa dari hanya sebuah kiat menjadi sebuah ilmu. Prinsip dari metode pengajaran ini adalah siswa harus meniru apa yang diucapkan oleh pengajar dalam bahasa asing, lalu mengulangnya secara terus menerus hingga terekam dalam ingatan siswa, sehingga bahasa asing itu dapat terbiasa digunakan.

Dalam pembelajaran Bahasa Mandarin dan bahasa asing lainnya, pembelajaran kosakata menjadi hal paling dasar yang perlu dikuasai. Semakin

banyak seseorang menguasai kosakata Bahasa Mandarin, maka kualitas keterampilan berbahasa Mandarinnya akan meningkat dan dapat dengan mudah berkomunikasi menggunakan Bahasa Mandarin dengan orang lain atau bahkan dengan penutur asli.

Penelitian Ummah selaku dosen STAIN Pamekasan Prodi TBI yang berjudul “Penerapan Metode ALM (*audiolingual method*) dalam Pembelajaran *Speaking English* di SMP Islam An-Nidhomiyah Pamekasan” mengatakan bahwa metode audiolingual tidak hanya cocok digunakan dalam pengajaran *speaking* saja, namun juga cocok digunakan dalam pengajaran *vocabulary*, *listening*, *pronunciation* dan *dictation*. Hal ini dikarenakan metode audiolingual melibatkan siswa secara langsung untuk dapat memiliki keterampilan suatu bahasa.

Oleh karena faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, penulis tergerak untuk melakukan penelitian mengenai penerapan metode audiolingual dalam pengajaran kosakata Bahasa Mandarin. Penelitian ini akan dilakukan pada siswa kelas 1 SD di Sekolah Kristen Baptis Bandung yang sebagian besar dari mereka sebelumnya belum memiliki pengalaman belajar Bahasa Mandarin.

Melalui penelitian ini, penulis ingin meneliti penerapan metode audiolingual dalam pengajaran kosakata Bahasa Mandarin pada siswa kelas 1 SD di Sekolah Kristen Baptis Bandung. Penulis tertarik untuk menjadikan siswa kelas 1 SD sebagai objek penelitian karena menurut Jean Piaget, siswa kelas 1 SD (usia 7 tahun) sedang memasuki tahap operasional konkret. Pada tahapan ini, seseorang sudah memiliki kemampuan berbicara yang lancar, sehingga mereka dapat dengan cepat dan jelas menirukan perkataan orang lain. Kelas 1 SD juga merupakan masa peralihan dari jenjang TK yang di dalamnya terdapat banyak kegiatan bermain, memasuki jenjang SD yang di dalamnya terdapat lebih banyak aktivitas belajar. Kebiasaan pada jenjang TK itu akan terbawa hingga di jenjang SD. Siswa kelas 1 SD akan merasa bosan apabila terus menerus duduk diam untuk membaca dan menulis. Maka dari itu, metode audiolingual dianggap cocok digunakan dalam pengajaran bahasa asing, khususnya dalam pengajaran Bahasa Mandarin untuk siswa kelas 1 SD. Metode audiolingual tidak menekankan proses membaca dan

menulis. Sekalipun siswa kelas 1 SD belum pernah mempelajari Bahasa Mandarin, dengan metode audiolingual, dalam waktu yang cukup singkat mereka dapat memiliki kemampuan mendengar dan berbicara dalam Bahasa Mandarin.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, berikut adalah rumusan masalah dari penelitian ini :

1. Bagaimana penerapan metode audiolingual dalam pengajaran kosakata Bahasa Mandarin untuk siswa kelas 1 SD?
2. Bagaimana hasil pencapaian siswa terhadap pembelajaran kosakata Bahasa Mandarin menggunakan metode audiolingual?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menemukan penerapan metode audiolingual dalam pengajaran kosakata Bahasa Mandarin untuk siswa kelas 1 SD.
2. Memaparkan hasil pencapaian siswa terhadap pembelajaran kosakata Bahasa Mandarin menggunakan metode audiolingual.

1.4. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang bisa diberikan dari penelitian ini :

1. Memberikan gambaran penerapan metode audiolingual terhadap pembelajaran kosakata Bahasa Mandarin untuk siswa kelas 1 SD.
2. Memberikan deskripsi mengenai kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan metode audiolingual untuk pengajaran kosakata Bahasa Mandarin pada siswa kelas 1 SD.

1.5. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods* dimana penulis menggabungkan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Dalam penelitian kombinasi ini penulis mengumpulkan dan menganalisis data, mengintegrasikan temuan, dan menarik kesimpulan secara inferensial dengan

menggunakan dua pendekatan atau metode penelitian dalam satu studi (Donna M. Mertens, 2010). Langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut.

1. Penulis melakukan studi literatur untuk menemukan beberapa teori pendukung. Penelitian ini menggunakan beberapa teori pendukung, yaitu teori metode audiolingual yang dikemukakan oleh Fries, teori psikologi behavioris dari B. F. Skinner, dan teori pengajaran bahasa dari Zhou Xiaobing, Li Hai'ou, dan Lü Bisong.
2. Penulis melakukan pengamatan dan wawancara dengan pengajar Bahasa Inggris sebagai pengajar bahasa asing.
3. Penulis mempraktekkan metode pengajaran audiolingual di dalam kelas sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara, juga teori-teori yang didapat dari sumber-sumber referensi (*action research*).
4. Penulis menghitung persentase keberhasilan pembelajaran siswa melalui penerapan metode audiolingual tersebut.

1.6. Batasan Penelitian

Penelitian ini meneliti pengajaran kosakata Bahasa Mandarin dengan menggunakan metode audiolingual. Objek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 1 SD di Sekolah Kristen Baptis Bandung yang berjumlah 15 orang. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, yaitu dari 9 Maret 2017 sampai dengan 15 Mei 2017.